

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membangun serta meningkatkan kecerdasan dan kepribadian bangsa yang mana pemberian, transfer ilmu dan pembinaan serta pembentukan kepribadian itu dibentuk. Oleh karena itu, pendidikan harus secara kontinyu dibangun serta dikembangkan agar pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan usaha sadar yang membentuk manusia untuk beriman serta bertaqwa kepada Tuhan yang Esa, sehingga manusia akan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Kemudian Pendidikan secara luas ialah proses untuk semua aspek kepribadian mencakup kognitif, afektif serta psikomotorik. Selain itu pendidikan juga merupakan suatu proses pembinaan serta penyempurnaan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia. (Naufary, 2015)

Salah satu potensi yang perlu dibina dan disempurnakan ialah pembentukan akhlak. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Naufary, 2015)

Maka dari itu pendidikan akhlak atau dikenal dengan pendidikan karakter ialah sekarangkaian prinsip dalam pembentukan watak seorang anak dari pemula hingga mukallaf. (Busroli, 2019) Selanjutnya dalam Al Quran, salah satu ayat yang menjelaskan mengenai pendidikan karakter yaitu :

وَأَذِّنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا

لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

83. *Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan*

bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang. (Q.S Al Baqarah : 83)

Selain hal itu karakter atau bisa dikatakan dengan akhlak adalah sebuah gambaran hati seseorang, maka dari itu orang yang memiliki akhlak yang baik, akan menjadikan hati seorang baik, walaupun untuk masalah hati haya Allah yang mengetahui, seperti halnya dalam kitab *Riyadhushalihin Bab 1 : Keikhlasan dan Mengadirkan Niat dalam segala Perbuatan, Ucapan dan Keadaan yang Nyata dan yang Samar*

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ { ال عمران: ٩٤ }

Artinya : “ *Daging-daging (hewan kurban) dan darahnya itu tidak akan sampai kepada Allah, tetapi sampai kepadaNya adalah (QS. Ali Imran : 94)*

وعن ابي هريرة عبد الرحمن بن صخر رضى الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان الله لا ينظر الى اجسامكم ولا الى صوركم ولكن ينظر الى قلوبكم (رواه مسلم)

Artinya : *Rasulullah saw telah bersabda sesungguhnya Allah swt tidak melihat pada badan kamu semua, tidak melihat bentuk muka kamu semua, akan tetapi Allah swt melihat pada hati kamu semua. Hadits riwayat Imam Muslim dari Abu Huroiroh.*

Presiden Joko Widodo mengungkapkan bahwasanya pesantren merupakan pendukung utama dalam pembentukan karakter bangsa. Hal ini didasari oleh pembentukan pendidikan agama serat karakter sangat cocok dilakukan di lembaga yang berbasis pondok pesantren, baik itu sekolah atau institusi, karena berkaitan dengan pembentukan etika, moral, dan akhlak yang mana siswa ini kemudian hari akan menjadi generasi penerus bangsa. Begitupun yang diungkapkan oleh Gubernur Sulawesi Tengah yakni Longki Djanggola, pondok pesantren merupakan pendidikan tertua di Indonesia bahwa sebelum Indonesia merdeka, yang diharapkan mampu menjadi panutan sistem pendidikan karakter saat ini. Disinilah fungsi pondok pesantren sebagai sarana implementasi pendidikan karakter secara efektif, selain mentransfer pengetahuan tetapi juga mengajarkan nilai moral, estetika dan juga seni, sehingga santri menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang sempurna. (Zahrudin, Ahmad, Surhatini, & Ismail , 2020)

Pendidikan Karakter dipondok pesantren sangat terkait dengan manajemen pengelolaan pondok pesantren yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian atau kontroling dalam kegiatan pendidikan dipondok pesantren. Pengelolaan tersebut antara lain adalah penanaman nilai, pembelajaran pendidikan serta tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya. (Mardanita, 2018)

Pendidikan dipesantren sangat erat hubungannya dengan pendidikan karakter. Tujuan umum pendidikan pesantren ialah untuk membimbing santri agar menjadi manusia yang berkepribadian yang baik. Tujuan khususnya adalah mempersiapkan santri untuk menjadi orang yang memiliki ilmu agama serta memiliki sikap yang baik serta mempersiapkan santri siap guna di masyarakat. Dengan demikian tujuan pendidikan pesantren adalah membangun moralitas agama santri dengan pengamatannya.

Dalam mewujudkan pendidikan karakter dipondok pesantren akan diwujudkan dalam bentuk kurikulum yang akan dirancang oleh pihak pondok pesantren baik itu pemimpin atau pengasuh pondok pesantren pondok pesantren tersebut. Kurikulum tersebut akan dilaksanakan dengan kegiatan yang akan diikuti oleh santri, diantaranya ialah kegiatan intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakulikuler, kegiatan tersebut merupakan kegiatan inti yang harus diikuti oleh santri, kegiatan penunjang serta kegiatan pengembangan minat dan bakat santri, sehingga moralitas agama santri akan secara kontinyu terinternalisasi. Peran ulama pun terdahulu secara tidak langsung memiliki peranan yang sangat penting dalam hal ini, karena kegiatan tersebut selain berlandaskan al-Quran dan Hadits, juga akan berpaku pada ulama terdahulu.

Diantara para ulama yang memberikan peranan dalam menjaga dan menulis sunnah adalah Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi ad-Dimasyqy atau yang lebih dikenal dengan julukan Imam An-Nawawi (631-676 H) yang termasuk dalam jajaran ulama besar di abad ke-7 Hijriah. Ia memiliki hasil karya yang amat banyak lagi bermanfaat dalam pembahasan ilmu yang beraneka ragam.

Diantara karya-karya Imam Nawawi yang terkenal adalah kitab hadits Riyâdlus Shâlihîn yang memiliki keistimewaan seperti: (Supriyandi, 2018)

- a. Isi kandungan yang memuat bimbingan yang dapat menata dan menumbuhkan jiwa serta dapat melahirkan satu kekuatan yang besar untuk berhias dengan ibadah yang menjadi tujuan diciptakannya jiwa tersebut dan mengantarnya kepada kebahagiaan dan kebaikan.
- b. Aspek targhib dan tarhib yang menyentuk aneka ragam aspek kehidupan individual dan sosial kemasyarakatan dengan ushlab (cara pemaparan) yang cukup mudah dimengerti dan dipahami oleh orang khusus dan awam.
- c. Dalam penulisan, penulis mengambil materinya dari kitab-kitab sunnah terpercaya seperti Shahih al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa'i, At –Tirmidzi, Ibnu Majah dan lain sebagainya. Dia berjanji tidak memasukan ke dalam bukunya tersebut kecuali hadits-hadits shahih dan dia pun menunaikannya sehingga tidak didapatkan hadits yang lemah kecuali sedikit, itu pun kemungkinan menurut pandangan dan ilmunya yang shahih.
- d. Tingginya kedudukan ilmiah yang dimiliki pengarang Riyâdlus Shâlihîn ini diantara para ulama zamannya karena keluasan ilmu dan dalamnya pemahaman dia terhadap sunnah Rasulullah saw.

Kitab *Riyâdlus Shâlihîn* ini merupakan kitab hadits yang dapat dijadikan permata bagi yang menerima nasihat, pelita bagi yang orang yang mengambil petunjuk dan taman orang-orang shalih. Hal inilah yang menjadi sebab mendapatkan kedudukan yang tinggi dikalangan ulama sehingga mereka memberikan syarah, komentar dan mengajarkannya di halaqah-halaqah mereka.

Imam An-Nawawi memberikan keistimewaan dalam tertib dan pembuatan bab pembahasan, ia membaginya menjadi beberapa kitab dan kitab-kitab ini di bagi menjadi beberapa bab, lalu menjadikan kitab sebagai judul bagi hadits-hadits yang ada didalam bab-bab yang banyak dari satu jenis

dan menjadikan bab sebagai judul bagi sekelompok hadits yang menunjukkan satu permasalahan khusus. (Supriyandi, 2018)

Kitab *Riyâdlus Shâlihîn* ini terdiri dari 369 bab dan 1807 hadits, Imam Nawawi membuka mayoritas babnya dengan menyebut ayat-ayat dari Al-Qur'an yang sesuai dengan pembahasan hadits yang ada lalu membuat tertib dan bab yang saling berhubungan sehingga kitab ini bisa mengalahkan selainnya dari kitab-kitab yang serupa dengannya. (Supriyandi, 2018) Kitab *Riyadhushalihin* merupakan kitab klasik yang banyak dikaji dipondok pesantren di seluruh Indonesia.

Dewasa kini, masyarakat sangat menuntut peningkatan intesitas serta kualitas pendidikan karakter dipondok pesantren. Tuntutan ini berdasarkan pada fenomena yang sedang berkembang, peningkatnya kenakalan remaja, seperti tawuran dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan dikota-kota besar tertentu sudah mencapai taraf yang sangat meresahkan. Banyak diantaranya orang tua yang memasukan putra-putrinya ke lembaga yang didalamnya ada muatan pendidikan akhlak/moral diantaranya pondok pesantren, karena hal itu didasari oleh rasa kekhawatiran orang tua kepada anaknya terhadap pergaulan saat ini. Oleh karena itu masyarakat sangat berharap penuh mengenai pendidikan karakter di suatu lembaga, untuk meminimalisir hal tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka setiap pondok pesantren dituntut untuk memberikan pendidikan karakter dengan program pengembangan supaya santri diberikan pendidikan serta dilatih dengan pembiasaan hal yang positif dan menampilkan pribadi yang utuh sebagai seorang santri yang baik serta terhindar dari perilaku yang menyimpang, karena hal tersebut dapat memberikan dampak yang merugikan diri sendiri serta masyarakat dan berperilaku sesuai dengan nilai karakter bangsa dan agama.

Diantara lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pengelolaan pendidikan salah satunya pondok pesantren Al Ihsan Cibiruhilir Bandung yang berperan terhadap pendidikan karakter. Sistem pondok pesantren adalah system pendidikan 24 jam, artinya para santri diasramakan sehingga seluruh

kegiatan santri selama 24 jam adalah aktivitas yang terprogram dan terpadu dalam pengawasan dan bimbingan para dewan guru. Seluruh kegiatan yang telah diprogramkan dalam menunjang pendidikan pondok pesantren Al Ihsan baik dilakukan harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

Pondok pesantren Al Ihsan Cibiruhilir Bandung terletak di Cibiruhilir-Cileunyi merupakan lembaga yang memiliki tujuan pengembangan santri secara komprehensif dengan memberikan pengajaran serta pengembangan baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Program pendidikan karakter yang dilaksanakan dipondok pesantren Al Ihsan disesuaikan dengan keadaan pondok pesantren yang mana mayoritasnya adalah mahasiswa. Program pengajaranpun disesuaikan dengan *backgroundnya* yaitu sebagai mahasiswa yang mana muatan materi yang dipelajari tidak hanya terfokus pada sumber klasik, tetapi mempelajari sumber yang kontemporer, hal ini sebagai upaya memberikan pemikiran terbuka pada diri santri, sehingga santri tidak menjadi pribadi yang pemikiran yang tertutup terhadap segala sesuatu. Selain muatan pelajaran, pengajar dipondok pesantren Al Ihsan memiliki jejak pendidikan bukan hanya dari pondok pesantren dan mayoritas para pengajar mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.

Mengenai karakter yang ditanamkan dipondok pesantren Al Ihsan ini, menurut Pimpinan pondok pesantren yakni Pak H. Tantan Taqiyyudin, Lc. Beliau menegaskan bahwasanya Secara umum karakter santri Al Ihsan itu berwawasan kedepan, yang kedua santri Al Ihsan ini memiliki karakter yang terbuka sehingga tidak ada fanaticme terhadap suatu ormas, kemudian memadukan atau kolaborasi antara pengetahuan klasik dengan pengetahuan saat ini. Hal ini pula selaras dengan Menteri Pendidikan Al Ihsan yakni Kang Abin Rifa Aldani, beliau mengungkapkan bahwasannya Tapi pada prinsipnya disini yang teramati, mayoritas santri secara karakter pemikiran itu pemikirannya inklusif, terbuka. Sangat mengedepankan nilai-nilai toleransi, diajak sudah tak pernah dicela, tidak ada istilahnya mengesampingkan orang lain, karena mungkin ada kesibukan dan prioritas waktu yang beraneka ragam

yang lain. Berdasarkan penjelasan diatas bahwasannya karakter santri Al Ihsan ialah memiliki pemikiran terbuka/inklusif, moderat, dan toleransi

Pemikiran yang terbuka sebagai proses melatih pikiran dan karakter santri, yang mana pemikiran terbuka ini ialah karakter yang dicita-citakan oleh pimpinan pondok, beliau mengungkapkan bahwasanya santri Al Ihsan harus memiliki pemikiran terbuka karena pemikiran tersebut sangat dibutuhkan untuk seorang santri yang mana santri Al Ihsan ialah seorang Mahasiswa. Pondok pesantren mengupayakan pemikiran ini dengan memberikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan santri yang memiliki background mahasiswa, seperti halnya dalam pengajian, tidak hanya mempelajari kitab klasik seperti kitab kuning, dipondok pesantren ini juga mempelajari kitab kontemporer, karena beliau meyakini bahwasannya ilmu itu selalu berkembang dan butuh pembaharuan dalam ilmu pengetahuan. Selain itu, pimpinan pondok pesantren memberikan kebebasan kepada santri untuk berekspresi maka dari itu santri difasilitasi dengan kegiatan yang menunjang seperti halnya Unit kegiatan Santri atau dengan kata lain ialah UKS. UKS dibentuk atas dasar inisiatif santri untuk mewedahi minat serta bakat santri yang tidak tersalurkan dalam kegiatan regular atau pengajian, maka dari itu santri diberikan kebebasan dalam UKS tersebut. Dalam UKS tersebut, santri dapat belajar berbagai keilmuan, seperti halnya kepemimpinan. Kemampuan pemikiran terbuka juga sangat nampak dalam kegiatan tersebut, karena santri tidak akan mampu menjalankan suatu program jika pemikirannya tertutup.

Seorang santri yang memiliki pemikiran secara moderat, tidak akan mudah meng*judge* seseorang karena perbedaan. Hal ini sangat nampak dipondok pesantren Al Ihsan, yang memberikan kebebasan kepada santri untuk memilih organisasi apapun dengan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Banyak berbagai background santri, tetapi mereka tidak fanatic terhadap perbedaan yang mereka yakini, karena pada dasarnya mereka sama hanya saja cara yang berbeda. Pemikiran ini juga ditunjang dengan muatan materi yang diajarkan dipondok pesantren Al Ihsan, dimana materi yang dipelajari dipondok pesantren ini, mendahulukan keseimbangan selain mempelajari

ilmu-ilmu terdahulu/klasik dipondok pesantren Al Ihsan juga dipelajari ilmu/ilmu yang modern, sehingga santri mampu mengkolaborasikan ilmu yang telah didapatkan, hal ini juga menunjang pada kebutuhan santri sebagai mahasiswa yang mana materi tersebut sebagian besar dibutuhkan dalam perkuliahan.

Toleransi berkaitan erat terhadap bagaimana seseorang dalam menanggapi perbedaan, yang mana hal itu tergambar dengan sikap menerima, membiarkan, menghormati dan tolong menolong. Toleransi yang ada dipondok pesantren Al Ihsan ini, bentuk kedewasaan diri dalam menghadapi sesamanya, karena notabennya santri Al Ihsan merupakan mahasiswa yang mana diharuskannya memiliki pemikiran yang terbuka yang akan tergambar dengan sikap toleransi ini.

Banyak sekali usaha yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren maupun dari pihak pengasuh ataupun pengurusnya yang berkaitan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kajian Kitab Riyadhusshalihin Karya Imam Nawawi Dalam Membentuk Karakter Santri (Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, dapat diambil rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan pendidikan karakter yang bersumber pada kitab *Riyadhusshalihin* karya imam nawawi?
2. Bagaimana implementasi Pendidikan Karakter dalam Kitab *Riyadhusshalihin* di pondok pesantren Al Ihsan Cibiruhilir Bandung?
3. Bagaimana Implikasi Pendidikan Karakter yang bersumber pada Kitab *Riyadhusshalihin* ?

4. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengimplementasikan pendidikan karakter di pondok pesantren Al Ihsan Cibiruhilir Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui Perencanaan pendidikan karakter yang bersumber pada kitab Riyadhushalihin karya imam nawawi?
2. Mengetahui implementasi Pendidikan Karakter dalam Kitab Riyadhushalihin di pondok pesantren Al Ihsan Cibiruhilir Bandung?
3. Mengetahui Implikasi Pendidikan Karakter yang bersumber pada Kitab Riyadhushalihin ?
4. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengimplementasikan pendidikan karakter di pondok pesantren Al Ihsan Cibiruhilir Bandung?

Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini nantinya dapat memperkaya dan menambah khazanah dan ilmu pengetahuan, khususnya di Pendidikan Karakter;
 - b. Sebagai dasar pijakan pada penelitian berikutnya.
2. Praktis:
 - a. Bagi Santri, memberikan informasi mengenai pentingnya pendidikan karakter supaya bisa mencaerminkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Riyadhushalihin.
 - b. Bagi Ustadz/Ustadzah, mampu membina dan membimbing santri dalam menumbuhkan karakter santri dengan baik.
 - c. Bagi Pondok Pesantren, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang pendidikan karakter.

- d. Bagi orang tua, dapat menambah wawasan tentang pentingnya Pendidikan karakter.
- e. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini juga berguna bagi masyarakat atau siapa saja yang akan melaksanakan penelitian pada masalah lanjutan yang linier dengan penelitian ini.

D. Kerangka Berpikir

Implementasi menurut KBBI ialah pelaksanaan, atau penerapan. (Kemendikbud, 2020). Kata Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus bahasa Inggris *implement* (mengimplementasikan) bermakna alat atau perlengkapan. (Siswanto).

Pendidikan karakter ialah suatu sistem penanaman karakter kepada setiap individu dalam suatu lembaga formal, informal dan nonformal. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi insanul kamil. (Narwanti, 2014) Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya dalam diri santri ada tiga tahapan yang harus dilalui, ialah sebagai berikut:

1. *Moral Knowing/Learning to know* : tahapan ini merupakan langkah pertama yang dilakukan ialah dengan mengorientasi santri terhadap materi pengenalan nilai-nilai sehingga santri mampu membedakan nilai akhlak yang baik dengan akhlak tercela
2. *Moral Loving/moral feeling*: belajar mencintai dengan orang lain serta memiliki cinta tanpa syarat sehingga sasaran guru pada tahap ini adalah mendapatkan hati mereka, sehingga mereka akan tau kelebihan dan kekurangan dirinya.
3. *Moral Doing/Learning to do*: mempraktekan nilai-nilai akhlak mulia dengan perilaku sehari-hari, sehingga anak akan semakin memiliki sikap yang baik atas apa yang telah didapatkan.

Sasaran pendidikan pesantren bukan saja pada sekolah formal saja, karena sangat banyak lembaga saat ini didirikan dengan memberikan

pendidikan karakter, salahsatunya lembaga yang didalamnya memberikan pendidikan karakter secara eksplisit ialah pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang didalamnya memiliki tujuan utama ialah melahirkan kader ulama serta menyiapkan SDM yang siap guna di masyarakat. pondok pesantren memiliki paling sedikit lima unsur ialah mesjid, pondok, kiai, santri dan kitab klasik/kitab kuning. Masjid merupakan tempat sentral dipondok pesantren yang menjadi pusat pembelajaran, pengajaran serta pembinaan santri dan tempat pusat dalam beribadah. Pondok merupakan tempat tinggal santri baik putra maupun putri, tempat ini tempat tinggal untuk santri yang mukim dipondok pesantren, sehingga santri memiliki tempat untuk bermalam. Kiai merupakan seseorang yang dianggap sebagai orang yang alim, arif, dan orang-orang menempatkan sosok kiai sebagai figure yang sakral, perannya sebagai pendiri dan pengajar di pondok pesantren menjadikan kiai sosok yang paling disegani di pondok pesantren. Santri merupakan peserta didik yang mengikuti kegiatan secara penuh dipondok pesantren. Adapun santri dibagi dua kategori ialah Santri mukim yang secara penuh dan tinggal dipondok pesantren, santri mukim merupakan santri yang mengurus pondok kemudian santri kalong yang mana santri kalong ini hanya mengikuti sebagian kegiatan di pondok pesantren dan tidak tinggal dipondok pesantren. Kajian kitab kuning merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan melibatkan santri, ustadz serta kitab yang berisi materi mengenai pembelajaran akhlak merupakan salah satu dari prinsip dari pondok pesantren itu sendiri sebagai bentuk penanaman nilai-nilai islami dari diri santri.

Kitab *Riyadhushalihin* merupakan kitab hadits yang dapat dijadikan permata bagi yang menerima nasihat, pelita bagi yang orang yang mengambil petunjuk dan taman orang-orang shalih. Hal inilah yang menjadi sebab mendapatkan kedudukan yang tinggi dikalangan ulama sehingga mereka memberikan syarah, komentar dan mengajarkannya di halaqah-halaqah mereka. Kitab *Riyâdlus Shâlihîn* ini terdiri dari 369 bab dan 1807 hadits, Imam Nawawi membuka mayoritas babnya dengan menyebut ayat-ayat dari

Al-Qur'an yang sesuai dengan pembahasan hadits yang ada lalu membuat tertib dan bab yang saling berhubungan sehingga kitab ini bisa mengalahkan selainnya dari kitab-kitab yang serupa dengannya. (Supriyandi, 2018)

Pondok pesantren memiliki kegiatan yang menjadi ciri khas yang termuat dalam kurikulum, terdapat tiga kegiatan ialah kegiatan Intrakulikuler, kegiatan ko-kulikuler dan ekstrakulikuler. Kegiatan intrakulikuler ialah kegiatan belajar mengajar dipondok pesantren dipondok pesantren yang ditentukan waktunya/terjadwal, kegiatan ini bersifat wajib dan mengikat sehingga santri harus mengikutinya, kegiatan ini berisi berbagai kemampuan dasar dan kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh santri. Kegiatan ko-kulikuler ialah kegiatan yang sifatnya penunjang yang mana kegiatan ini kegiatan yang erat sekali dan menunjang serta membantu kegiatan intrakulikuler biasanya kegiatan ini berupa penugasan yang mana dilakukan diluar kegiatan intrakulikuler, walaupun bersifat penunjang, kegiatan ko-kulikuler ini berpengaruh penting terhadap kemampuan serta pemahaman santri dalam mengasai materi yang dipelajari. Selanjutnya kegiatan ekstrakulikuler proses belajar mengajar yang dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menyalurkan dan mengembangkan minat bakat santri diberbagai bidang. Para santri diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan ekstrakulikuler mereka dengan tidak mengesampingkan tugas utama dari santri, sehingga santri selain mendapatkan ilmu dari kegiatan intrakulikuler mereka juga mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan minat bakat melalui kegiatan ekstrakulikuler. (Tohir, 2020, pp. 100-102)

Tingkah laku santri selama mencari ilmu dipondok pesantren tergambar dalam istilah “pancajiwa” yang mana didalamnya terdapat lima jiwa yang wajib diwujudkan dalam proses pembentukan karakter santri tersebut. Adapun kelima jiwa tersebut ialah sebagai berikut (Soehabar, 2013, hal. 39-46):

a. Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini memiliki arti bahwa seorang santri memiliki perasaan bahwa beribadah hanya semata karena Allah, dan bukan berdasarkan atau

termotivasi dengan keinginan keuntungan-keuntungan tertentu. Jiwa ini tergambar dalam kiai yang sangat disegani oleh para santrinya dan jiwa saatri yang menaati serta menghormati yang didorong oleh jiwa yang penuh khidmat, cinta dan rasa hormat.

b. Jiwa Kesederhanaan

Pondok pesantren merupakan tempat yang menumbuhkan jiwa kesederhanaan, dimana pondok pesantren memiliki kehidupan yang diliputi suasana kesederhanaan yang mana didalamnya mengandung kekuatan hati, ketabahan dan kontrol diri terhadap segala sesuatu yang dihadapi baik itu ringtangan ataupun ujian sehingga dapat membentuk kepribadian yang berkarakter dan membentuk jiwa yang besar, berani dan pantangmundur dalam segala macam keadaan.

c. Jiwa Kemandirian

Bukan hanya memiliki kemampuan kemandirian dalam artian bisa mempersiapkan segala sesuatu sendiri, melainkan sedari awal masuk pesantren sudah memiliki prinsip bahwa lembaga pendidikan islam tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup dengan bantuan dan belas kasihan orang lain, dan mayoritas pesantren berdiri secara mandiri oleh kiai dan para santrinya serta dukungan masyarakat sekitar pondok pesantren tersebut.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiah

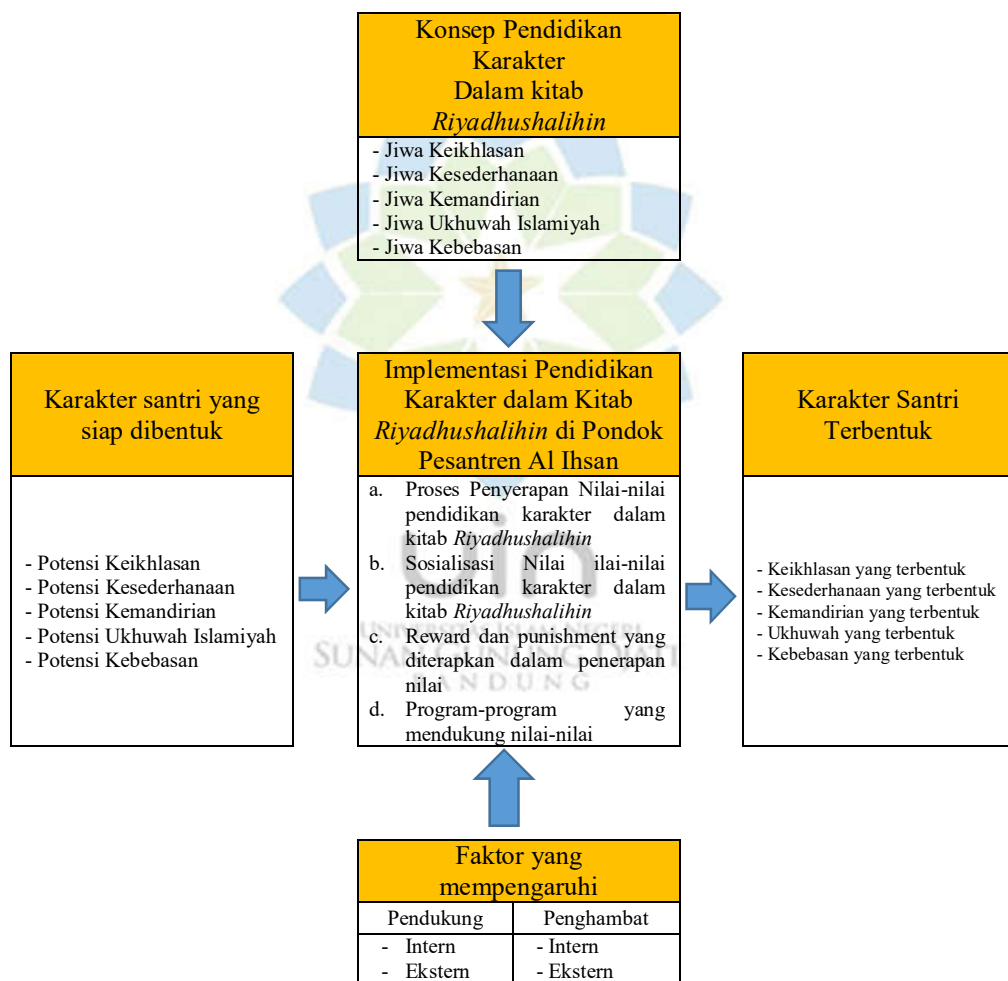
Dari berbagai latar belakang dan daerah santri berasal, sehingga suasana dipersantren banyak sekali keberagaman serta diliputi persaudaraan yang akrab sehingga dalam situasi dan kondisi apapun dilalui secara bersama, tidak ada yang membatasi diantara meteka meskipun sejatinya berbeda-beda dalam berbagai hal.

e. Jiwa Kebebasan

Santri diberikan kebebasan untuk memilih jalan, kebebasan berpikir kelak dengan ilmu yang telah diperoleh selama dipondok pesantren.

Dalam pengimplementasian pendidikan karakter terdapat hal-hal yang mempengaruhi, ialah faktor intern yang faktor ini ialah faktor yang secara langsung dalam diri santri mempengaruhi, kemudian faktor ekstern yang secara tidak langsung mempengaruhi dalam diri santri, dan faktor ini dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan social, dan lingkungan keluarga.

Maka kerangka berfikir alur penelitian studi kasus ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini, ialah sebagai berikut:

1. Febta Khoiriatul Rahma (2018), *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat*. Penelitian yang dilakukan oleh Febta Khoiratul Rahma ini membahas mengenai metode yang digunakan untuk penanaman nilai-nilai karakter seperti metode keteladanan, pembiasaan dan pemberian nasehat/arahan. Kemudian nilai-nilai yang dikembangkan dipondok pesantren tersebut hanya menitik beratkan pada realita keberhasilan penerapan nilai-nilai dengan sikap yang diterapkan dan diamalkan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dipondok pesantren Darul A'mal dalam implementasi pendidikan karakter pada santri adalah karakter iman dan taqwa, ikhlas, disiplin dan sabar. Dalam Penelitian ini kajian yang diambil tidak dikaitkan secara khusus dengan Kitab ataupun hal yang dipelajari, melainkan lebih ke metode pengasuh atau penajar di pondok pesantren tersebut.
2. Mutamakkin Alallah (2019), *Implementasi Pendidikan Karakter di pondok pesantren I'jazul Qur'an Kateguhan Sawit Boyolalu 2018/2019*. Penelitian yang dilakukan oleh Mutamakkin Alallah ini membahas mengenai proses pendidikan karakter melalui kegiatan shalat magrib berjamaah dan mengaji kitab kuning dengan menumbuhkan nilai disiplin dan tanggung jawab melalui tiga tahapan yaitu, *moral knowing* (dengan penguatan-penguatan materi pendidikan karakter, motivasi, dan tausiyah), *moral loving/moral feeling* (para santri diberikan kesempatan untuk merenung dan berfikir salam memilih perilaku) dan *moral doing/moral acting* (para santri dibiasakan melakukan perbuatan baik dalam kesehariannya) serta metode yang digunakan dalam penumbuhan karakter ialah dengan metode keteladanan, pembiasaan rutin pembiasaan spontan serta *reward and punishment*. seperti halnya dalam poin pertama,

pendidikan karakter tersebut tidak dikaitkan dengan salah satu kitab, melainkan kepada penanaman nilai yang tanam oleh pihak pengasuh ataupun pengajar.

- 1) Mokhammad Asfiani (2019), *Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran kitab Mukhtasar Ihya Ulumuddin di Tingkat Aliyah dalam pembentukan karakter santri pondok pesantren Salafiyah Pasuruan*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mokhammad Asfiani ini membahas mengenai nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Mukhtasar Ihya Ulumuddin* yang dapat dijadikan pedoman hidup. Karakter santri pondok pesantren Salafiyah terbentuk melalui pembelajaran kitab *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan melalui beberapa tahapan khususnya dalam pembentukan karakter santri. Tahapan tersebut adalah melalui kegiatan pembelajaran Akhlaq dibawah naungan Madrasah dalam hal ini jenjang Aliyah menggunakan literasi kitab *Mukhtasar Ihya' Ulumiddin*, kegiatan-kegiatan yang terprogram dinaungi oleh Ma'hadiyah untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari di dalam Madrasah, keteladanan dari sosok Kyai/Ustadz yang dijadikan santri contoh dalam berperilaku sehari-hari didalam pesantren, dan penerapan tata tertib untuk mengatur dan menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan pesantren. Indikasi keberhasilan tahapantahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter terletak pada keseharian santri melakukan rutinitas kegiatan dengan ikhlas dan tidak merasa berat dengan tugas-tugas. Pada penelitian ini, memiliki konsentrasi yang berbeda, yaitu pada kitab yang aji serta proses lebih kepada internalisasi.